

Inventory of Plant Types as Commercialized Craft Products in Bukittinggi, West Sumatra

Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat

Aulia Yunita^{1*}, Reki Kardiman¹, Vauzia¹, Rijal Satria¹

¹Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: aulyayunita43@gmail.com

Abstract

Non-Timber Forest Products (NTFPs) are an appropriate opportunity to develop, one of which is by utilizing NTFPs as craft products that can support the economy of communities around the forest. This research was conducted to collect information about what types of NTFP products are in Bukittinggi. Data analysis in this research was carried out descriptively, including displaying data on craft types, plant types and plant parts used in the table. Based on the results of research and interviews regarding types of NTFP plants that are used as commercial products (crafts), there are five types of plants that are used as craft products, including bamboo (*Bambusa* spp.), rattan (*Calamus* spp.), coconut (*Cocos nucifera*), water hyacinth (*Eichhornia crassipes*), and pandan (*Pandanus* spp.). This type of plant is used as raw material for woven crafts. Bamboo makes bansi, bracelets, tissue holders and curtains. Rattan produces rings, tangguk, bags. Coconuts become piggy banks and bags from shells and brooms from leaf bones. Water hyacinth and pandan become various forms of bag products.

Key words: *NTFP, types of plants, craft products*

Abstrak

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan, salah satunya dengan memanfaatkan HHBK sebagai produk-produk kerajinan yang dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang apa saja jenis produk HHBK di Kota Bukittinggi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, meliputi tampilan data jenis kerajinan, jenis tumbuhan, dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam tabel. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai jenis tumbuhan HHBK yang dimanfaatkan sebagai produk komersial (kerajinan), terdapat lima jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai produk kerajinan di antaranya bambu (*Bambusa* spp.), rotan (*Calamus* spp.), kelapa (*Cocos nucifera*), eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), dan pandan (*Pandanus* spp.). Tanaman jenis ini dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Bambu menjadi bansi, gelang, tempat tisu dan, tirai. Rotan menghasilkan cincin, tangguk, tas. Kelapa menjadi celengan dan tas dari tempurung dan sapu dari tulang daun. Eceng gondok dan pandan menjadi beragam bentuk produk tas.

Kata kunci: *HHBK, jenis tumbuhan, produk kerajinan*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, salah satu kekayaan alam yang menjadi andalan Indonesia adalah hutan (Shahananda, 2018). Hutan merupakan suatu

sistem ekosistem berupa hamparan lahan yang mengandung keanekaragaman hayati, didominasi oleh pepohonan dan berada dalam keseimbangan lingkungannya. Komponen-komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Kusumaningtyas & Chofyan, 2013). Kehidupan generasi masyarakat di sekitar hutan sangat bergantung pada hutan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sasmita *et al.*, 2021). Selain berfungsi sebagai sumber bahan pangan, hutan juga dapat memberikan penghasilan tambahan melalui kegiatan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (Fauzi, 2008). Pemanfaatan tumbuhan ini disebut etnobotani (Des *et al.*, 2018). HHBK berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus. Produk HHBK dapat menjadi suatu barang yang berguna bagi masyarakat seperti dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku suatu industri (Palmolina, 2014). Nilai ekonomi produk-produk mentah HHBK yang dihasilkan hutan atau sekitar hutan berkaitan erat dengan kebutuhan pada produk-produk olahan dari HHBK tersebut, salah satunya adalah produk-produk kerajinan.

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya hutan terbesar di Indonesia, sehingga menungkinkan tingginya ragam jenis produk kerajinan berbahan dasar HHBK di daerah ini (Shahananda, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengawali pengumpulan informasi tentang apa saja jenis produk HHBK di sentral-sentral bisnis di Sumatera Barat, salah satunya kawasan Kota Bukittinggi dengan daya tarik wisata yang sudah mendunia.

Bahan dan Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di daerah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat (Gambar 1). Titik yang dipilih adalah Benteng Pasar Atas, Kec. Guguk Panjang dan dipilih secara acak lima toko kerajinan. (Penambahan toko dilakukan jika ada penambahan jenis kerajinan yang berbeda).



Gambar 1. Peta Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang, Bukittinggi (Sumber: Google earth)

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, dan kuesioner.

Metode

Data dikoleksi melalui survey lapangan, langsung ke toko-toko yang menjual kerajinan yang berbahan dasar produk HHBK. Data yang akan dikoleksi, yaitu jenis kerajinan. Setiap jenis kerajinan yang terbuat dari bahan alam (HHBK, atau bahan alam dari agroforestri) akan dilakukan pencatatan data sebagai berikut:

- Nama produk kerajinan: Nama/istilah/sebutan yang dipakai pemilik toko sebagai nama dagang produknya.
- Jenis tumbuhan yang menjadi bahan baku: Jenis tumbuhan akan diketahui dari bahan baku yang digunakan, jika nama jenis terlalu sulit untuk ditentukan dari sampel kerajinan, genus/famili/kelompok tumbuhan (misalnya: rotan, manau, kelapa, dll).
- Bagian tumbuhan yang digunakan: Akar, batang, kulit batang, daun, buah, dll.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, meliputi tampilan data dalam tabel jenis-jenis kerajinan, fungsi, jenis tumbuhan, dan bagian tumbuhan yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai jenis tumbuhan HHBK yang dimanfaatkan sebagai produk komersial (kerajinan) di Kota Bukittinggi, terdapat hanya sebanyak lima jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di Kota Bukittinggi. Dari ke-lima jenis tumbuhan tersebut umumnya bagian yang dimanfaatkan adalah bagian batang. Pada tabel 1 memperlihatkan bahwa terdapat 5 produk HHBK yang dikomersialkan dan bagian tumbuhan yang digunakan responden di Kota Bukittinggi.

Jika dibandingkan dengan daerah lain seperti di Desa Mekar Raya, terdapat 15 jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan dan mampu menghasilkan 33 jenis produk kerajinan (Brata, *et al.*, 2022), sedangkan bahan baku yang digunakan untuk membuat produk kerajinan di Kota Bukittinggi jauh lebih sedikit sehingga kerajinan tangan yang dihasilkan tidak begitu beragam yaitu hanya 20 jenis produk kerajinan dan 11 diantaranya adalah beragam produk tas.

Tabel 1. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan.

No	Jenis Tumbuhan	Jenis Produk Kerajinan	Bagian Tumbuhan
1	Bambu (<i>Bambusa</i> spp.)	Bansi	Batang
		Gelang	Batang
		Tempat Tisu 1	Batang
		Tirai	Batang
2	Rotan (<i>Calamus</i> spp.)	Cincin	Batang
		Tanggung	Batang
		Tas 1	Batang
		Tas 2	Batang
3	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Celengan	Buah
		Sapu	Tulang Daun
		Tas 3	Buah
		Tas 4	Buah
		Tas 5	Buah
		Tas 6	Buah
		Tempat Tisu 2	Buah
4	Eceng Gondok (<i>Eichhornia crassipes</i> Mart.)	Tas 7	Batang
		Tas 8	Batang
		Tas 9	Batang
5	Pandan (<i>Pandanus</i> spp.)	Tas 10	Daun
		Tas 11	Daun

Tabel 1. menginformasikan tentang sejumlah tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan tangan (HHBK), meliputi produk kerajinan yang dihasilkan dan bagian tumbuhan yang digunakan. Pengaruh HHBK telah dirasakan oleh masyarakat sebagai salah satu aspek pendapatan, walaupun cara pengelolaannya masih mengikuti tradisi sehingga hasil yang dihasilkan belum mencapai standar yang diinginkan dan harganya masih tergolong rendah (Indrasari, 2016). Studi yang dilakukan oleh Waluyo (2012) menyimpulkan bahwa keberadaan HHBK memberikan dampak positif secara sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan bagi berbagai kalangan masyarakat.

Bambu (*Bambusa* spp.) adalah jenis tanaman yang mengandung lignoselulosa dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan (Arsad, 2015). Berdasarkan penelitian Widjaja (2011), bambu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan banyak dimanfaatkan untuk bahan kerajinan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, bambu memberikan produk seperti bansi (alat musik), gelang, tempat tisu, dan tirai. Bagian bambu yang dimanfaatkan yaitu batang dengan diameter berkisar 4-25 mm. Perbedaan ukuran pada bambu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tempat tumbuhnya (Putri & Vauzia, 2021). Penggunaan bambu sebagai bahan baku dalam produk kerajinan memiliki kelebihan yang terletak pada kekuatan dan kelenturan bambu yang menjadikannya pilihan ideal untuk berbagai produk kerajinan. Selain itu, sifat ringan dan

fleksibel bambu memungkinkan kreativitas tinggi dalam desain, sementara pertumbuhannya yang cepat membuatnya menjadi sumber daya yang dapat diperbarui secara berkelanjutan (Putri *et al.*, 2022). Keberlanjutan juga tercermin dalam kemampuan bambu untuk tumbuh kembali tanpa merusak ekosistem.



Gambar 2. Gelang dari produk HHBK bambu



Gambar 3. Tempat tisu dari produk HHBK bambu

Rotan (*Calamus spp.*) sebagai bahan dasar dalam industri besar maupun industri kecil, memiliki sifat yang ramah lingkungan, sehingga produk yang dihasilkan dari olahan rotan juga bersifat ramah lingkungan (Natalia, 2021). Produk kerajinan yang dihasilkan berupa cincin, tangguk (Gambar 4), serta berbagai jenis tas (Gambar 5).



Gambar 4. Alat penangkap ikan (tangguk)



Gambar 5. Tas dari produk HHBK rotan

Rotan memiliki keunggulan dalam kemudahan pembentukannya, dapat dengan mudah diaplikasikan dalam berbagai jenis furnitur bahkan dapat digunakan sebagai bahan untuk dinding, plafon, dan elemen interior berskala besar. Kemampuan rotan yang lentur, mudah dibentuk, dan tidak mudah patah memungkinkan penggunaannya dalam berbagai produk berukuran kecil (Setiawan, 2013).

Produk HHBK lainnya adalah kelapa (*Cocos nucifera L.*). Hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan (Yulvianti *et al.*, 2015). Bagian-bagian buah kelapa diantaranya kulit luar, sabut kelapa, tempurung, kulit daging buah, daging buah, dan air kelapa (Suparna *et al.*, 2023). Banyak bentuk produk kerajinan yang dapat dihasilkan dari tumbuhan ini seperti celengan (Gambar 6), tas (Gambar 7 & Gambar 8), dan tempat tisu yang memanfaatkan dari tempurung kelapa dan sapu dari pemanfaatan tulang daun.



Gambar 6. Celengan dari tempurung kelapa



Gambar 7. Tas dari tempurung kelapa



Gambar 8. Tas dari tempurung kelapa

Dalam pembuatan produk kerajinan, upaya dilakukan untuk menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan, seperti tempurung dan tulang daun. Pilihan ini merupakan salah satu inisiatif

masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, terutama mengingat banyaknya pertumbuhan pohon kelapa di Sumatera Barat (Yandri *et al.*, 2023).

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes* Mart.) merupakan tanaman air yang sering dianggap sebagai tanaman yang mengganggu ekosistem perairan. Kecepatan pertumbuhan dan tingkat daya tahan hidup yang tinggi membuatnya menjadi tanaman yang sulit untuk dibasmi (Dungga *et al.*, 2018). Pertumbuhan populasi eceng gondok yang tidak terkendali menyebabkan pendangkalan ekosistem perairan dan tertutupnya sungai serta danau, maka dari itu salah satu cara penanggulangannya yaitu dengan menghasilkan produk kerajinan anyaman dengan bahan dasar eceng gondok. Contoh produk yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan tumbuhan ini adalah tas yang terbuat dari batangnya (Gambar 9 & Gambar 10). Eceng gondok memiliki beberapa kelebihan, termasuk ketersediaan yang melimpah, ramah lingkungan, keragaman produk, daya tahan dan kekuatan, pemberdayaan masyarakat, serta estetika alami. Pemanfaatan eceng gondok dalam kerajinan juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan perekonomian lokal.



Gambar 9. Tas dari eceng gondok



Gambar 10. Tas dari eceng gondok

Terakhir, serat dari daun pandan (*Pandanus* spp.) juga salah satu jenis komoditi dari HHBK yang memiliki potensi besar dan bermanfaat sebagai materi dasar untuk berbagai barang kerajinan (Tanjung *et al.*, 2020). Pada awalnya, daun pandan hanya dimanfaatkan untuk membuat barang kerajinan berupa tikar. Sesuai dengan permintaan pasar dan seiring dengan waktu, kerajinan pandan dibuat menjadi berbagai macam bentuk dan salah satunya adalah produk tas (Gambar 11). Penggunaan pandan dalam kerajinan seringkali membawa nilai-nilai tradisional dan budaya. Hal ini dapat memperkaya warisan budaya lokal dan mendukung keberlanjutan tradisi pengrajin. Selain dijadikan sebagai produk kerajinan, daun *Pandanus* spp. juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian (Nurazizah *et al.*, 2021).



Gambar 11. Tas dari pandan

Melalui informasi ini, dapat disimpulkan bahwa setiap tumbuhan memberikan kontribusi unik dalam menciptakan beragam produk kerajinan, mencerminkan kreativitas dan keberagaman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi seperti ini turut perlu dibudidayakan guna membantu perekonomian masyarakat setempat (Hutami *et al.*, 2021).

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberi kesempatan penulis untuk menulis artikel ini. Terima kasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan kepada penulis demi kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Arsad, E. (2015). Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45-52.

- Des M., Rizki, R., & Hidayati, H. (2018). Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 012018.
- Dungga, W. A., Susila, I., & Aneta, Y. (2020). Pentingnya aspek hukum pelestarian danau limboto dan pemanfaatan eceng gondok sebagai produk kerajinan tangan khas masyarakat desa buhu kabupaten gorontalo. *ARTIKEL*, 1(5690).
- Fauzi H. (2008). Peranan hasil hutan non kayu terhadap pendapatan masyarakat, program studi budidaya hutan fakultas kehutanan universitas lambung mangkurat. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*, 23:73-83
- Hutami, A. T., Munawaroh, A. Z., Ramadhani, F. R., Agustin, N., Leisya, N., Safitri, N. D., & Des, M. (2021). Etnobotani Tumbuhan Penghasil Bahan Bangunan Di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1): 354-365.
- Indrasari, D. (2016). Pengembangan potensi hasil hutan bukan kayu oleh kelompok sadar hutan lestari wana agung di register 22 way waya kabupaten lampung tengah. *Skripsi*, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Kusumaningtyas, R., & Chofyan, I. (2013). Pengelolaan hutan dalam mengatasi alih fungsi lahan hutan di Wilayah Kabupaten Subang. *Jurnal Perencanaan wilayah dan kota*, 13(2).
- Natalia, N. (2021). Analisis biaya kualitas pada umkm cipta karya rejang lebong. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(2), 55-58.
- Nurazizah, S., Sugiarto, A. Z., Ramadhani, A. N., Evelyn, C., Amanda, I., Khairiah, A., & Des M. (2021). Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(1): 206-215.
- Palmolina, M. (2014). Peranan hasil hutan bukan kayu dalam pembangunan hutan kemasyarakatan di perbukitan menoreh (kasus di desa hargorejo, kokap, kulon progo, D.I. Yogyakarta). *Ilmu Kehutanan*, 8(2).
- Putri, S. V., Azzahra, B., Septiani, N. I., Ramadhani, R. M., Haidar, T. Z., Khairiah, A., & Des, M. (2022). Pengetahuan Masyarakat Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat Terhadap Pemanfaatan Tanaman Sebagai Bahan Bangunan Rumah Adat Suku Minangkabau. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(1): 223-230.
- Putri, V. R. D., & Vauzia, V. (2021). Characteristics Of The Dominant Plant Morphology In The Watershed Of Batang Arau Padang City Of West Sumatra. *Serambi Biologi*, 6(1).
- Setiawan, A. P. (2013). Material Rotan. *Material Rotan*.
- Shahananda, S. (2018). *Pemungutan hasil hutan bukan kayu di kabupaten tanah datar* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Suparyana, P. K., Lestari, A. T., Novesa, A. H., Hakim, M. S., Eliyati, S., Pandya, L. W. A., & Azreira, R. A. (2023). Pemberdayaan ekonomi perdesaan wanita tani melalui pengolahan limbah buah kelapa di desa lendang nangka lombok timur. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 5(1), 115-121.
- Tanjung, M. H., & Soeprayogi, H. (2020). Kerajinan serat daun pandan ditinjau dari prinsip kerajinan di chantika handicraft. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2).
- Waluyo, K. T. (2012). Rencana dan progres penelitian pengolahan hbk lingkup badan litbang kehutanan. *In Prosiding Seminar Nasional HHBK. Peranan Hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan*, 12: 20-26.
- Widjaja, E. A. (2011). Identifikasi jenis-jenis bambu di kepulauan sunda kecil. Pusat penelitian dan pengembangan Biologi, LIPI, Bogor, Indonesia.

- Yandri., Frinaldi, A., Rembrandt., Lanin, D., Umar, G., Rian, R., & Gani, M. H. (2023). Industri kreatif batok kelapa sebagai penunjang ekonomi masyarakat. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 136-148.
- Yulvianti, M., Ernayati, W., & Tarsono, T. (2015). Pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan baku tepung kelapa tinggi serat dengan metode freeze drying. *Jurnal Integrasi Proses*, 5(2).